

## WANITA BIJAKSANA MENURUT 1 Samuel 25:2-38

### **Renta Nababan**

STT Lintas Budaya Batam

Email: [rentanababan03@gmail.com](mailto:rentanababan03@gmail.com)

### **Yasman telaumbanua**

STT Lintas Budaya Batam

Email: [yasmantelaumbanua1@gmail.com](mailto:yasmantelaumbanua1@gmail.com)

### **Eli Berkat Zebua**

STT Lintas Budaya Batam

Email : [eliberkatz2@gmail.com](mailto:eliberkatz2@gmail.com)

### **Fatieli Daeli**

STT Lintas Budaya Batam

Email : [www.daely@gmail.com](mailto:www.daely@gmail.com)

### **Abstrak**

Menjadi wanita bijaksana adalah suatu kebanggaan serta anugerah tersendiri bagi seorang wanita. Memiliki istri serta ibu yang bijak juga merupakan keberuntungan bagi seorang suami dan anak-anaknya. Amsal 31:10 Istri yang cakap (bijak) penulis memberikan tujuan, yang pertama, Bagaimanakah konsep Wanita bijaksana dalam menyelamatkan keluarganya menurut 1 Samuel 25 : 2-38. Yang kedua Bagaimanakah Peran Wanita bijaksana dalam membangun keluarga yang takut Tuhan. Metode penelitian yang di gunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa fakta tertulis dan lisan dan perilaku yang diamati. Dengan penggunaan metode kualitatif ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga hasil penelitian akan memuaskan. Hasilnya Pertama, Untuk menemukan konsep Wanita bijaksana dalam menyelamatkan keluarganya menurut 1 Samuel 25 : 2-38. Kedua, untuk menemukan Peran Wanita bijaksana dalam membangun keluarga yang takut Tuhan.

Kata-kata kunci: wanita, bijaksana, 1 samuel 25:2-38

### **Abstrak**

Being a wise woman is a matter of pride and a gift for a woman. Having a wise wife and mother is also good luck for a husband and his children. Proverbs 31:10

A capable (wise) wife, the author provides objectives, first, what is the concept of a wise woman in saving her family according to 1 Samuel 25: 2-38. Second, what is the role of a wise woman in building a family that fears God. The research method used uses descriptive qualitative methods in the form of written and verbal facts and observed behavior. By using this qualitative method, the data obtained will be more complete, more in-depth, credible and meaningful so that the research results will be satisfactory. The results are first, to find the concept of a wise woman in saving her family according to 1 Samuel 25: 2-38. Second, to find the role of a wise woman in building a family that fears God.

**Keywords** :woman, wise, 1 samuel 25:2-38

## PENDAHULUAN

Menjadi wanita bijaksana adalah suatu kebanggaan serta anugerah tersendiri bagi seorang wanita. Memiliki istri serta ibu yang bijak juga merupakan keberuntungan bagi seorang suami dan anak-anaknya. Amsal 31:10 Istri yang cakap (bijak).<sup>1</sup> Wanita bijak bukan saja hanya menjadi keberuntungan bagi keluarganya, ia juga menjadi penyelamat bagi masa depan keluarganya Amsal 14:1a, 31:28, dikatakan bahwa perempuan yang bijaksana akan disebut berbahagia oleh anak-anaknya, serta dipuji oleh suaminya, dan ia berhasil mendirikan rumah tangganya dengan baik. Namun sebaliknya, dalam Amsal 14:1 dikatakan bahwa perempuan bodoh akan meruntuhkan rumahnya dengan tangannya sendiri. Mazmur 111:10 dikatakan bahwa permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan. Sehingga jika ingin menjadi seorang wanita bijaksana, maka hal pertama yang perlu ia lakukan adalah, takut akan Tuhan. Hal yang sama di tulis oleh Amsal 1:7 dan Amsal 9:10. Dengan takut akan Tuhan, seseorang memiliki pengertian dan hikmat serta mengenal Allah.<sup>2</sup>

Dalam Matius 7: 24-25 dinyatakan bahwa seseorang yang mendengarkan perkataan-Nya, sama seperti seorang bijak yang membangun rumahnya diatas batu, sehingga tidak rubuh meski dilanda banjir dan badai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita yang bijak, adalah wanita yang membangun kehidupannya diatas dasar ketaatan akan firman-Nya. Dalam membangun keluarga yang kuat dan kokoh maka harus rela berkorban I Sam 25:23-24, melakukan segala sesuatu untuk menjaga keluarga tersebut sama seperti yang

---

<sup>1</sup> Herling Fredriek Bulahar et al., "The Love of Christ in Husband - Wife Relationships Based on Ephesians 5:22 – 33 - Implications for Christian Families," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1055>.

<sup>2</sup> Peter Anggu, "Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan," *Jurnal Jaffray*, 2005, <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.139>.

dilakukan oleh Abigail terhadap suaminya, sekalipun suaminya kasar namun ia tetap mengasihi dan tidak menjatuhkan martabat keluarga sehingga tanpa peduli ia menghadap Raja Daud untuk meminta belaskasihan supaya Nabal tidak dipermalukan didepan orang banyak, bahkan di bunuh<sup>3</sup>. Kerendahan hati I Samuel 25:26 seorang Abigail membawa keselamatan bagi keluarga dan menghindari hal-hal yang tidak di inginkan terjadi. Berhati mulia seperti Abigail I Samuel 25:28 adalah hal yang sangat di pertahankan di dalam kehidupan keluarga saat ini, karena bagaimanapun karakter dan sifat seorang suami, kita harus terima karena perjanjian pernikahan yang baik dihadapan jemaat maupun dihadapan Tuhan<sup>4</sup>. Wanita bijak terdiri dari dua suku kata yaitu Wanita dan bijak. Dalam hal ini Wanita bijak merujuk pada sifat seorang Wanita yang mempunyai kebijaksanaan.<sup>5</sup> Dalam hal ini orang bijaksana adalah orang yang mampu memberikan Keputusan yang masuk akal dan memberikan nasihat yang baik karena pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Selanjutnya dalam bentuk tindakan kata wise berarti action and behaviorsensible; based on ood judgement.<sup>6</sup> Dalam hal ini orang yang bijaksana adalah orang – orang yang mampu melakukan Tindakan sesuai dengan penilain baik dan sesuai dengan arahan yang ada. Wanita yang bijak adalah Wanita yang bisa memenuhi panggilan kodrat kewanitaannya, yaitu dalam hal mengurus rumah tangganya, membimbing dan mendidik anak-anaknya.Wanita bijaksana ialah Wanita yang suka melakukan sesuatu semasa hidupnya, selalu melakukan hal-hal mulia, luhur dan baik untuk mempertahankan keluarganya serta menjaga dan memelihara sehingga mampu menjadi keluarga yang harmonis dan diberkati. Hal yang paling dikuatirkan oleh seorang Wanita adalah masalah masa depan, maka tidak jarang Wanita mengerjakan pekerja keras dalam rumah tangga. Kekuatan dan keuletan seorang Wanita adalah memiliki hati yang lemah lembut dan loyalitas untuk menjaga keluarganya, berpikir Panjang dalam menghadapi masalah, bertindak hati-hati, sama seperti Abigail, dia rela menghadap raja Daud asalkan keluarganya aman dari ancaman kematian, dan kekuatan Wanita yang tidak dimiliki oleh laki-laki adalah mereka mampu mendegar seseorang dengan baik dan teliti dengan memakai perasaan mereka sehingga mereka tidak

---

<sup>3</sup> Daniel Suharto, Muner Daliman, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Persistent Leadership: Constructive Reflections on Saul's Leadership Model," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023): 6–7, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10424>.

<sup>4</sup> Calvin S. Budiman, "Habitus Dalam Mengikut Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.244>.

<sup>5</sup>ASHornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary*, ed. Colin McIntosh dan Joanna Turnbull, 7th editio (Unity Kingdom: Oxford University, 2005).

salah untuk bertindak. Sama seperti Abigail Ketika dia mengambil Keputusan untuk menghadap Raja Daud.<sup>7</sup>

Peranan wanita dalam keluarga adalah seorang istri wajib memberikan kasih sayang dan ketentraman terhadap keluarga dan suaminya dan kepada anggota keluarga yang lain dan terus menerus memperhatikan Kesehatan rumah tangganya yang aman nyaman serta tentram dan sebagai pendidik pertama dan utama bagi putra-putrinya. Arifianto mengatakan bahwa Tuhan memanggil seperti Tuhan memanggil ester untuk melindungi dan memelihara keluarganya. Merawat dan mendidik anak adalah salah satu kewajiban yang penting bagi seorang istri<sup>8</sup>. Dikatakan penting karena jika semua istri, menjadi seorang ibu benar-benar berhasil mendidik anak-anaknya di dalam Tuhan, maka akan muncul generasi – generasi yang sungguh-sungguh mengasihi dan takut akan Tuhan. Akan hadir melalui rumah-tangga, anak-anak yang memiliki budi pekerti yang baik. Sungguh bahwa peranan istri dalam menciptakan dunia yang lebih baik, sangatlah besar. Dunia tidak akan berduka karena kemerosotan akhlak, jika para istri sebagai ibu dalam rumah tangga berhasil membentuk karakter yang baik dalam diri anak-anak-Nya. Keberadaan Wanita dalam gereja adalah hal yang sangat penting untuk memajukan pelayanan seperti sekolah minggu mengajar dan melayani anak-anak dan juga menangani Persekutuan Wanita, mengarahkan dan membimbing sehingga para Wanita dalam gereja mengerti tujuan dan tanggung jawab mereka dalam pelayanan, serta membangkitkan semangat jemaat untuk melakukan ibadah dirumah mereka dan melakukan penginjilan serta melakukan kunjungan di setiap jemaat yang membutuhkan pertolongan. Muner Daliman mengatakan dalam jurnalnya, bahwa keluarga Kristen harus mampu menerapkan Firman dalam anggota keluarganya.<sup>9</sup> Beberapa contoh Wanita yang tertulis dalam Alkitab adalah Abigail (I Samuel 25:2-24), Wanita memikirkan keselamatan suaminya dan seluruh orang di rumahnya. Ia mengambil alih peran Nabal tanpa menjatuhkan harga diri Nabal di depan orang lain. Bahkan ia mau mengambil resiko dengan menghadap Daud yang sedang murka dan merendahkan diri sujud pada kaki Daud untuk meredakan kemarahan Daud. Saat itu Abigail menyatakan bahwa kesalahan suaminya adalah kecerobohannya sebagai istri dan ia mau

---

<sup>7</sup> T Brutus and A Vanhove, "Leading by Serving: Redefning the Roles of Leaders and Followers in Today's Workplace," in *Servant Leadership and Followership*, ed. Davis; C. J. (Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2017), 261–88.

<sup>8</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik," *Jurnal Teologi Rahmat*, 2020.

<sup>9</sup> Yulianus Bani et al., "Josiah's Reform as a Model of Leadership among the Servants in Batam Based on 2 Kings 22-23:1-30," *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–21, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2024>.

menanggung kesalahan itu. Abigail bukan hanya bijak tetapi juga sangat mengasihi suaminya dengan tulus. Harus diakui bahwa Wanita sangat dibutuhkan oleh hampir seluruh elemen organisasi maupun Masyarakat termasuk juga gereja.<sup>10</sup> Secara garis besar Wanita itu memiliki peran sebagai tiang yang menopang kehidupan sehingga tidak mengalami ketimpangan. Wanita menjadi salah satu dasar baik dalam bermasyarakat, organisasi maupun dalam gereja terlebih dalam keluarga. Azima Damyati mengatakan bahwa peran perempuan atau istri adalah harus mampu menopang keluarganya maupun mampu mengorganisir organisasi dimasyarakat.<sup>11</sup>

Idealnya, Wanita mampu menjaga dan menyelamatkan keluarganya, megambil Keputusan dengan takut akan tuhan, peduli dan mau berkorban untuk keluarga. Wanita bisa mengambil Keputusan di waktu yang cepat dan tepat, Wanita murah hati serta loyalitas, Wanita bisa mendengar dengan baik, dan bekerjasama sehingga bisa mendapat Solusi dengan tepat. wanita sanggup mengasihi meski dalam keadaan tidak baik. dan juga di dalam pelayanan setiap gereja menyadari pentingnya keberadaan Wanita bijak sebagai bagian dari tugas pelayanannya, untuk itulah dibentuk komisi atau departemen pelayanan Wanita di gereja yang seharusnya memiliki peran dan fungsi dalam melibatkan Wanita untuk menjalankan program-program gereja sesuai (visi dan misi) yang sudah di tetapkan. Realitanya, tidak sedikit wanita takut bahkan cemas ketika menghadapi masalah. Sehingga berdampak dalam mengambil keputusan yang benar dan tepat. Wanita kurang mandiri, wanita yang tergantung, wanita yang penakut, yang tidak tahu apa yang ingin dia lakukan. Wanita (istri) masa kini bisa melontarkan tutur kata yang tidak sepatutnya contoh bentak, marah, teguran di depan orang lain. Kurang menjaga perasaan suami di dalam keluarga maupun lingkungan. Kurang menghargai pasangan bisa terbawa di depan anak-anak maupun orang banyak dan dalam menyelesaikan masalah bisa mengambil jalan pintas yang bisa merugikan keluarga, diri sendiri bahkan orang lain. Wanita kurang menjaga harga diri suaminya sebagaimana contoh disampaikan oleh James Walker bahwa "Frank merasa direndahkan di mata anak-anaknya seolah-olah tidak lebih dari sekedar anak yang sudah besar"<sup>12</sup>. Hal ini sering terjadi dalam keluarga dimana suami belum selesai bicara bisa istri sudah seribu kata kata. Kurangnya kesadaran akan peran wanita di dalam Gereja atau Pelayanan, dengan berbagai pertimbangan seperti kesibukan dalam keluarga, pekerjaan, tidak mau

---

<sup>10</sup> Puji Astuti et al., "Explanatory and Confirmation to Become a Good Servant of Christ Based on 1 Timothy 4:1-16 in Muria Indonesia Christian Church in Jepara District," *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2013>.

<sup>11</sup> Azima Damyati, Peran dan Tugas Perempuan Dalam Keluarga, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2017

<sup>12</sup> Ibid

memberikan hati dan waktu untuk terlibat dalam pelayanan di gereja, merasa tidak penting dalam pelayanan gereja, kurang support dari suami, terlalu sibuk dalam mengurus rumah tangga dan anak-anaknya.<sup>13</sup> Oleh karena itu sesungguhnya Wanita memiliki kekuatan dan pengetahuan serta kecerdasan yang tersembunyi di dalam diri mereka namun hal itu tidak bisa terexspos keluar karna mitos selama ini yang sering mereka dengar bahwa Wanita itu adalah kaum yang lemah, sehingga mereka takut melakukan sesuatu dalam kehidupan mereka. Wanita menganggap dirinya itu rendah tidak bisa berbuat apa-apa atau penolong dalam keluarga seperti disampaikan oleh walker bahwa “Bagi banyak wanita di zaman sekarang istilah penolong dianggap merendahkan”<sup>14</sup>. Mereka berpikir sebagai penolong adalah sesuatu pekerjaan yang memperbudak diri. Sesungguhnya Wanita yang menyadari kekuatan, pengetahuan serta kecerdasan mereka, maka Wanita tersebut adalah Wanita yang mampu berkarya dan menjadi motifator baik dalam keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

## **METODE**

Penulis menggunakan metode kualitatif serta metode studi Alkitabiah.<sup>15</sup> Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Sesungguhnya Wanita yang menyadari kekuatan, pengetahuan serta kecerdasan mereka, maka Wanita tersebut adalah Wanita yang mampu berkarya dan menjadi motifator baik dalam keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wanita bijaksana ditandai dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, serta memiliki empati yang tinggi, dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Wanita bijaksana cenderung melihat situasi dari berbagai sudut pandang sebelum mengambil tindakan serta menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi orang-orang disekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari wanita bijaksana menunjukkan keanggunannya dalam bersikap yang merupakan ciri has. Wanita yang terlihat agung adalah mereka yang sungguh-sungguh di dalam Tuhan, mencintai dan mengasihi Tuhan dalam setiap kehidupan mereka. Perempuan bijaksana menemukan ketenangan dalam kehidupan dengan

---

<sup>13</sup> Marthen Mau et al., “The Role of Christian Educators in Guiding the Spiritual Growth of GCSI People in Sanggau West Kalimantan,” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 5 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.57>.

<sup>14</sup> James Walker “*suami yang tidak mau memberi teladan dan istri yang tidak mau mencontoh istri*, Jakarta) hal 8

<sup>15</sup> Mudjia Rahardjo, “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,” *Gema*, 2010.



menahan diri dari tindakan impulsif. Mereka mempertimbangkan dengan cermat sebelum bertindak, hal ini menunjukkan kedewasaan dan ketenangan batin yang mengalir begitu saja. Yang kedua adalah selalu belajar mendengarkan orang lain<sup>16</sup>. Kemampuan mendengarkan dengan lebih baik adalah salah satu ciri khas perempuan yang semakin bijaksana, setelah Mereka memberikan penghargaan pada pendapat orang lain dan merespons dengan bijaksana, hal inilah yang memperkaya interaksi sosial mereka. Yang ketiga adalah mampu merangkul perubahan. Perempuan bijaksana menerima perubahan sebagai bagian alami dari kehidupan dan pertumbuhan. Mereka tidak takut menghadapi perubahan, melainkan menyesuaikan diri mereka dengan cepat terhadap lingkungan yang berubah. Yang keempat adalah perawatan diri. Mengerti bahwa merawat diri sendiri adalah kunci untuk merawat orang lain dengan baik, perempuan bijaksana menetapkan perawatan diri sebagai prioritas utama. Mereka meluangkan waktu untuk olahraga, gizi, dan kegiatan lain yang memberi mereka kebahagiaan. Yang kelima adalah mengembangkan empati. Pengalaman hidup yang luas memberi perempuan bijaksana pemahaman yang mendalam tentang perasaan orang lain. Mereka memperdalam empati mereka, memahami dan merasakan pengalaman orang lain dengan penuh kepedulian. Yang keenam adalah menerima ketidak sempurnaan Perempuan bijaksana menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah ilusi. Mereka menerima dan menghargai keunikan serta kekurangan dalam diri mereka sendiri, membawa kedamaian dan penerimaan dalam hidup mereka. Yang ketujuh adalah menghargai hubungan. Hubungan yang bermakna menjadi prioritas bagi perempuan bijaksana. Mereka menginvestasikan waktu dan energi dalam memelihara hubungan yang memberi makna dalam kehidupan mereka, dan bijaksana melepaskan hubungan yang tidak lagi memberi manfaat. Perempuan bijaksana hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri. Mereka tidak terpengaruh oleh tekanan sosial atau ekspektasi orang lain, melainkan hidup secara autentik sesuai dengan jati diri mereka. Menghadapi hidup semakin berubah namun manusia yang bijak mampu mengikutinya tanpa menyalahkan keadaan yang sedang berlangsung. Manusia bijaksana diperlukan dalam menghadapi perubahan sebagai tantangan hidup, dan terus belajar tanpa untuk memperkaya kehidupan ini.

### **Wanita dalam pandangan Alkitab**

wanita atau perempuan dalam bahasa Ibrani disebut ishah (אִשָּׁה), atau dalam bahasa Yunani *gunē* (γυνή).<sup>17</sup> Dalam pandangan dasar perjanjian lama Perempuan pada hakekatnya sama dengan laki-laki. Dalam pandangan Alkitab

---

<sup>16</sup> Paimin Siahaan et al., "Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3:1-13," *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.0227>.

<sup>17</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2016).

laki-laki dan Perempuan memiliki kedudukan yang sama untuk mewujudkan misi-Nya Allah ke dalam dunia. Sering terjadi kesenjangan di tengah-tengah Masyarakat pada saat ini, seolah derajat laki-laki lebih tinggi di banding dengan Perempuan namun dengan jelas Alkitab mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan Perempuan sama-sama mewujudkan misi Allah

### **Struktur Penafsiran I Samuel 25 : 2-32**

Penafsiran ayat - ayat dalam I Samuel tentunya dilakukan berkaitan dengan pokok pembahasan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini tidak semua ayat akan ditafsirkan. Namun ayat - ayat yang akan ditafsirkan oleh peneliti adalah ayat - ayat yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu kebijaksanaan Abigail dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi oleh keluarganya serta kebijakannya dalam menghadapi tantangan sehingga ancaman atas keluarganya tidak terjadi. Dengan demikian peneliti akan memilih beberapa ayat tertentu untuk ditafsirkan dan dieksekusi demi mencari makna mendalam dari kata, kalimat ataupun ayat yang sedang dibahas.

### **Cekatan dan Keberanian Mengambil Keputusan**

Dalam pasal I Samuel 25 : 18 peneliti akan menerjemahkan/mentralistasikan kata “temahar” : segera. Kata ini dalam terjemahan alkitab bahasa Indonesia menggunakan arti segera. Namun pada dasarnya kata ini merupakan kata *erb piel waw consec imperfect 3rd person feminine singular homonym 1*. dalam hal ini kata ini merupakan kata kerja dalam bentuk *piel* dilakukan oleh orang ketiga dan belum selesai.<sup>18</sup> Dalam terjemahannya kata ini dapat diterjemahkan dengan kata *hasten, prepare quickly, do quickly, bring quickly*. Kata ini dapat diartikan mempercepat, menyiapkan dengan cepat, mengerjakan dengan cepat dan membawa dengan cepat. Dengan kata lain kata segera bukan hanya sebuah sifat yang dilakukan oleh Abigail dengan cepat namun ini merupakan kata kerja yang menunjukkan apa yang dikerjakan oleh Abigail. Kata segera menunjukkan kata kerja dan bagaimana ia mengerjakannya. Ada tiga hal yang dilakukan oleh Abigail dengan cepat yaitu :

1. Kata segera dapat diartikan dengan kalimat bahwa Abigail dengan cepat menyiapkan 200 roti, 2 buyung anggur, 5 domba yang telah diolah, 5 sukat bertih gandum, dan 200 kue ara. Hal ini menunjukkan bahwa Abigail mempunyai keterlibatan dan program penatalayanan seluruh orang - orang yang bekerja di rumahnya untuk segera menyiapkan seluruh hal hal yang telah disampaikannya.

---

<sup>18</sup> Joseph A. Fitzmyer and David J. A. Clines, “The Dictionary of Classical Hebrew, Vol. III: ט-ו,” *Journal of the American Oriental Society* 119, no. 1 (1999), <https://doi.org/10.2307/605564>.



2. Kata segera dapat diartikan dengan kalimat bahwa Abigail mengerjakan dengan cepat seluruh hal hal yang dibutuhkannya untuk dibawa kepada Daud. Menyiapkan berbagai barang yang diminta bukanlah hal yang mudah. Diperlukan koordinasi dan keuletan sehingga semua kebutuhan dapat dipersiapkan dengan cepat dan benar. Dalam hal ini segera juga mengungkapkan tindakan manejerial seorang Abigail yang sangat laur biasa
  
3. Kata segera dapat diartikan dengan kalima bahwa Abigail membawa dengan cepat seluruh kebutuhan yang telah disiapkan kepada raja Daud. Dari penelusuran transliterasi diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat Lalu segeralah Abigail mengambil dua ratus roti dan selanjutnya dapat diterjemahkan dengan tindakan yang dilakukan oleh Abigail untuk menyiapkan, mengerjakan dan membawa segala sesutau yang telah dipersiapkan oleh Abigail kepada Daud. Dengan demikian ayat ini juga mmebicarakan sebuah proses cepat dan tindakan sigap yang dilakukan oleh Abigail sebagai wanita bijaksana sehingga mampu menyelesaikan persoalan yang dilakukan oleh suaminya dengan cepat dan benar.

### **Mengenal Kelemahan suaminya**

Kerendahan hati Abigail terlihat ketika ia bertemu dengan Raja Daud. Pertemuan ini mengungkapkan tindakan yang dilakukan oleh Abigal yang menunjukkan kerendahan hatinya kepada Raja Daud. Sikapnya sangat tunduk: Ia sujud di hadapan Daud (ay. 23) dan tersungkur di kaki Daud (ay. 24). Menyerah akan meredakan pelanggaran yang besar. Dia menempatkan dirinya pada posisi seorang yang menyesal dan seorang pemohon, dan tidak malu melakukannya, jika itu demi kebaikan rumahnya, di hadapan para pelayannya sendiri dan di hadapan para prajurit Daud. Dia dengan rendah hati memohon kepada Daud agar dia mau mendengarkannya: Biarlah hamba perempuanmu berbicara di hadapanmu. Kerendahan hati Abigail terpancar dari sikap serta tindakan yang ditunjukkannya dihadapan Daud dan prajuritnya.

Sikap kerendahan hati Abigal dapat meluluhkan kemarahan Daud untuk tidak membalaskan perbuatan suaminya Nabal. Tindakan Abigail merendahkan diri dihadapan Daud merupakan tindakan bijaksana untuk segera menyelesaikan kesalahan suaminya dan memposisikan diri sebagai pihak yang salah. Menyadari kesalahan dan menunjukkan sikap kesadaran akan kesalahan tersebut akan meredakan amarah.

## **Bersedia Menanggung Resiko**

Bersedia menanggung resiko dalam bahasa Ibrani adalah *he Amar* yang berarti berkata ataupun menerima. Dalam terjemahan New Internasional Version kalimat ini ditekankan dengan kata menerima. Dalam hal ini Abigail menerima konsekuensi terhadap sikap suaminya yang tidak berkenan kepada Raja Daud. Hal ini pun langsung disampaikan dengan mengatakan supaya Daud berkenan untuk menanggung kesalahan suaminya Nabal kepada Abigail. Ini merupakan suatu sikap bijaksana dari Abigail untuk menerima berbagai tanggungan kesalahan dari suaminya. Penerimaan resiko ini juga untuk menghindari resiko yang lebih besar yang dapat memusnahkan seluruh keluarga dari Abigail. Dengan demikian Abigail berhasil untuk menyelamatkan keluarganya dari kekacauan yang lebih besar.

## **Mengenal Kelemahan Suaminya**

*Nebalah* {*neb-aw-law'*} merupakan kata yang menunjukkan kepribadian<sup>19</sup> Nabal yang disampaikan oleh Abigail kepada raja Daud. Kata ini dapat diartikan dengan *senselessness, folly*. Kata ini berarti bebal dan kurang pertimbangan. Abigail yang hidup dengan suaminya dalam beberapa waktu mengetahui kelemahannya suaminya yang melakukan sesuatu tanpa pertimbangan konsekuensi terhadap perbuatannya. Abigail menyadari bahwa suaminya melakukan kesalahan tersebut oleh karena kekebalannya dan kekuarangnya dalam mempertimbangkan segala perbuatannya dengan baik.

Disini dapat dilihat tentang pengelolaan Abigail yang bijaksana dalam menjaga suami dan keluarganya dari kehancuran yang baru saja menimpa mereka. Abigail memainkan perannya dengan sangat baik dan sepenuhnya menjawab karakternya. Henry mengatakan bahwa Nafsu orang-orang bodoh sering kali membuat pelanggaran-pelanggaran itu terjadi dalam waktu singkat, sedangkan orang-orang bijaksana, dengan segala kebijaksanaannya, dengan susah payah memperbaikinya lagi.

## **Mencegah Pertumpahan Darah**

Dalam ayat ini menceritakan tentang Abigail yang memohon dan mengingatkan kepada Raja Daud untuk menjauhkan Daud melakukan hutang darah dengan bertindak sendiri mencari keadilan dengan memberikan penghakiman kepada Nabal. Dalam bahasa Ibrani kata ini menggunakan istilah *aBâmi* yang berarti memasuki, masuk kedalam pertumpahan darah.

---

<sup>19</sup> Joseph A. Fitzmyer and David J. A. Clines, "The Dictionary of Classical Hebrew, Vol. 1: נ," *Journal of the American Oriental Society* 116, no. 2 (1996), <https://doi.org/10.2307/605720>.

Abigail dengan kebijaksanaannya memikirkan bahwa dengan adanya pembalasan yang dilakukan Daud akan mengakibatkan kemungkinan kematian banyak orang, baik diantara pasukan Daud terlebih dikalangan keluarganya. Dengan demikian Abigail dengan sigap mengingatkan Daud untuk tidak masuk dalam pertumpahan darah dan membiarkan Tuhan yang melakukan penghukuman terhadap perbuatan Nabal suaminya.

### **Membawa Korban Perdamaian**

Abigail membawa korban persembahan kepada Daud untuk mendamaikan perselisihan yang ditimbulkan oleh suaminya. Persembahan ini dalam perjanjian lama sering dikenal dengan istilah Koran perdamaian untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai. Dalam bahasa Ibrani persembahan ini menggunakan istilah *hk'r'B*. Berakah {ber-aw-kaw'} yang berarti berkat dari Allah, pemberian dan perjanjian damai. Pemberian yang diberikan oleh Abigail mempunyai makna yang mendalam berkaitan dengan perjanjian damai dengan Daud. Apabila Daud menerima pemberian dari Abigail, hal ini menandakan bahwa Daud tidak akan melakukan peperangan dengan Nabal dan menjaga hidup damai bersama. Dengan demikian Abigail sebagai wanita bijaksana telah memainkan peran penting dalam membangun perjanjian damai dengan Daud sehingga nyawa keluarganya dan seluruh yang ada padanya terselamatkan.

### **Wanita dalam PL**

Perempuan dalam Bahasa Ibrani *isysya* dan Bahasa Yunani *gune*. Perempuan dan laki-laki diciptakan sesuai gambar Allah (Kej. 1: 27), dan perempuan merupakan penolong yang sepadan untuk pria (Kej. 2:20). Keistimewaan Perempuan dalam PL adalah sama dengan laki-laki, Perjanjian lama mengharuskan bahwa laki-laki dan Perempuan tidak ada perbedaan

### **Wanita dalam PB**

Pendapat yang keliru tentang perempuan yang mana kondisi wanita Yahudi di Palestina pada jaman Yesus yang tidak dianggap, sebagai akibat dari tradisi Talmud. Pada masa awal Yudaisme, perempuan boleh membacakan Taurat dan bernubuat, namun pada masa Yesus, muncul larangan untuk mereka membacakan Taurat di Sinagoga disebabkan mengalami kenajisan secara berkala

Berdasarkan aturan, yang memperoleh pendidikan semacam itu hanyalah istri para rabi saja. Menurut Taurat Yahudi, dalam Yudaisme abad pertama, perempuan tidak dapat menjadi saksi, dan dalam bidang keagamaan atau kepemimpinan juga tidak mendapatkan peran penting. Perempuan telah

dijadikan sebagai kaum yang tidak diperhitungkan dan tidak berdaya di negeri yang dipimpin oleh kaum elit religious. Namun kedatangan Tuhan Yesus menawarkan pendekatan yang revolusioner. Dia dengan gamblang menyambut para perempuan dan menjadikannya rekan seperjalanan dalam pelayanan-Nya (Lukas 8:1-3). Yesus juga memotivasi Maria dan Marta untuk duduk di dekat kaki-Nya, mendengarkan pengajaran dan menjadi murid-murid-Nya (Lukas 10:38- 42). Cara Tuhan Yesus menghargai perempuan merupakan hal baru yang jauh berbeda dengan cara orang-orang Farisi dan Saduki memberikan perlakuan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian penulisan ini dapat menyimpulkan bahwa :

Pertama, konsep Wanita bijaksana dalam menyelamatkan keluarganya menurut 1 Samuel 25 : 2-38 adalah wanita yang cerdas dan bijaksana dalam mengambil keputusan secara tepat dan benar, cekatan dalam bertindak, rendah hati, siap mengambil resiko, mampu mengatasi konflik, mampu menguasai diri, berani menghadapi tantangan, menjadi penolong dan pelindung bagi keluarga serta memberikan pengaruh yang baik bagi orang lain serta mampu berkomunikasi secara terbuka.

Kedua, peran wanita bijaksana dalam membangun keluarga yang takut akan Tuhan adalah dengan menjadi pembimbing bagi setiap anggota keluarga dan menjadi partner bagi suami untuk hidup dalam kebenaran, dan mengajarkan firman Tuhan bagi anak-anaknya dan menjadi pengingat ketika adanya penyimpangan dari kebenaran firman Tuhan serta terlibat aktif dalam pertumbuhan rohani keluarga.

Ketiga, Peran Wanita bijaksana dalam menopang pelayanan gerejawi adalah dengan menjadi tiang penopang bagi pelayanan. Wanita dapat berfungsi secara langsung dengan beriman dan menjadi pendoa bagi gereja, melakukan pelayanan penginjilan dan mengkoordinir pelayanan sekolah minggu serta terlibat dalam stuktural gereja sesuai dengan kemampuan atau telenta yang diberikan Tuhan kepada mereka.

## Referensi

- Anggu, Peter. "Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray*, 2005. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.139>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik." *Jurnal Teologi Rahmat*, 2020.
- ASHornby. *Oxford Advanced Learners Dictionary*. Edited by Colin McIntosh dan Joanna Turnbull. 7th editio. Unity Kingdom: Oxford University, 2005.
- Astuti, Puji, Hana Suparti, Sri Wahyuni, and Ana Lestari. "Explanatory and Confirmation to Become a Good Servant of Christ Based on 1 Timothy 4:1-16 in Muria Indonesia Christian Church in Jepara District." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2013>.
- Bani, Yulianus, Muner Daliman, Timotius Sukarna, and Daniel Suharto. "Josiah's Reform as a Model of Leadership among the Servants in Batam Based on 2 Kings 22-23:1-30." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–21. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2024>.
- Brutus, T, and A Vanhove. "Leading by Serving: Redefning the Roles of Leaders and Followers in Today's Workplace." In *Servant Leadership and Followership*, edited by Davis; C. J., 261–88. Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2017.
- Budiman, Calvin S. "Habitus Dalam Mengikuti Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.244>.
- Bulahar, Herling Fredriek, Muner Daliman, Tonny Andrian Stefanus, Maria Titik Windarti, and Tamba Parulian. "The Love of Christ in Husband - Wife Relationships Based on Ephesians 5:22 – 33 - Implications for Christian Families." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1055>.
- Berliana Lumbang goal, Kedudukan Perempuan dalam Alkitab dan masa Kini, Jurnal Teologi Vol2 2020
- James Walker "suami yang tidak mau memberi teladan dan istri yang tidak mau mencontoh istri, Jakarta) hal 32
- James Walker "suami yang tidak mau memberi teladan dan istri yang tidak mau mencontoh istri, Jakarta)hal 8
- Fitzmyer, Joseph A., and David J. A. Clines. "The Dictionary of Classical Hebrew, Vol. 1: א." *Journal of the American Oriental Society* 116, no. 2 (1996). <https://doi.org/10.2307/605720>.
- . "The Dictionary of Classical Hebrew, Vol. III: ט-ו." *Journal of the American Oriental Society* 119, no. 1 (1999). <https://doi.org/10.2307/605564>.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Edited by Solomon Yo. Surabaya: Momentum, 2016.

- Mau, Marthen, Junio Richson Sirait, Markus Amid, Yohanes Kotte, and Hasahatan Hutahaeen. "The Role of Christian Educators in Guiding the Spiritual Growth of GKSI People in Sanggau West Kalimantan." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 5 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.57>.
- Mudjia Rahardjo. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Gema*, 2010.
- Siahaan, Paimin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko. "Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3:1-13." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.0227>.
- Suharto, Daniel, Muner Daliman, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Persistent Leadership: Constructive Reflections on Saul's Leadership Model." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023): 6–7. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10424>.